

Pengaruh WCTO Terhadap CR pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI

The influence of WCTO toward CR in mining companies listed on The IDX

Tri Yuniarti

Program Studi D3 Keuangan dan Perbankan, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: tri.yuniarti.kepn17@polban.ac.id

Hasbi Assidiki Mauluddi

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: hasbi.assidiki@polban.ac.id

Rosma Pakpahan

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: rosma.pakpahan@polban.ac.id

Abstract: *This research of aimed to understand the influence of working capital turnover to current ratio of mining company. The population are all mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2008-2012. There are 5 companies selected using purposive sampling method. This research method use panel data regression with evIEWS9. The selected panel data regression method is Common Effect Model The result shows that Working Capital Turnover have significant effect on Current Ratio.*

Keywords: *working capital turnover, current rasio, mining companies*

1. Pendahuluan

Pertumbuhan perekonomian yang sangat maju seperti saat ini mendorong timbulnya persaingan usaha di bidang apapun termasuk di bidang usaha pertambangan. Dalam upaya mengembangkan skala usahanya, perusahaan memerlukan modal kerja yang cukup besar untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Adanya modal kerja yang cukup, memungkinkan perusahaan tidak menemukan kesulitan juga hambatan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Menurut (Kasmir, 2008), modal kerja adalah modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Modal kerja juga diartikan sebagai seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar.

Modal kerja dapat dilihat dari bagaimana perusahaan tersebut menjaga keseimbangan jumlah aktiva lancar dan jumlah utang lancar agar dapat digunakan untuk menunjang kegiatan operasionalnya. Salah satu alat ukur untuk menentukan keberhasilan manajemen modal kerja adalah diukur dari perputaran modal kerjanya (working capital turnover). Dengan diketahuinya perputaran modal kerja dalam suatu periode, maka akan diketahui seberapa efektif modal kerja suatu perusahaan” (Kasmir, 2008).

Pengelolaan aktiva lancar secara efektif dan efisien sangatlah penting bagi perusahaan, agar dapat mempertahankan likuiditasnya yang sangat berperan dalam menentukan seberapa besar perubahan modal kerja yang akan digunakan perusahaan untuk mencapai keuntungan yang

diharapkan perusahaan,”(Lestari & Farida, 2017).

Nilai rata-rata perubahan modal kerja dan juga Current Ratio pada perusahaan sektor pertambangan setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012-2013 rata-rata modal kerja mengalami kenaikan yaitu sebesar 0.71%, tetapi pada tahun 2014-2015 rata-rata modal kerja mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu sebesar 35.73%. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 21,87% dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2017 sebesar 4,03% . Pada tahun 2018 kembali mengalami kenaikan sebesar 58,75% dan mengalami penurunan lagi pada tahun 2019 sebesar 23,56%. Namun berbeda dengan Current Ratio, pada tahun 2012-2013 Current Ratio mengalami penurunan sebesar 10,48%. Pada tahun 2014-2015 mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu sebesar 47,45%. Kembali mengalami penurunan di tahun 2016 sebesar 15,15% dan di tahun 2017 hingga 2018 mengalami kenaikan yang cukup drastic hingga 189,66% dan pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan sebesar 59,46%.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan masalah likuiditas dapat diatasi melalui perputaran modal kerja. Penelitian yang dilakukan (Ammy & Alpi, 2018) mengemukakan bahwa secara simultan menunjukkan bahwa perputaran piutang dan perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap current assets pada otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2008-2010. Hal ini sejalan dengan penelitian Bagus Putra Atrinda (2019) yang membuktikan bahwa Perputaran modal kerja dan jumlah modal kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap likuiditas keuangan pada PT. Dian Langgeng Pratama. Berdasarkan uraian diatas, penulis bermaksud meneliti lebih lanjut mengenai fenomena ini, dengan judul “Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI periode 2012-2019”.

2. Kajian Pustaka

2.1. *Working Capital Turnover*

Menurut (Munawir, 2018), perputaran modal kerja adalah rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata tersebut. Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja. Periode *working capital turnover* dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut berarti tinggi tingkat perputarannya.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat (Mulyawahyuni, 2017), yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja (*working capital turnover*) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap tingkat likuiditas perusahaan di PT Krakatau Daya Listrik.””

2.2. *Rasio Lancar (Current Ratio).*

Menurut (Kasmir, 2008), Rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih secara keseluruhan, atau seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

3. Metode Penelitiann

Metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah perusahaan sector Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Sampel dipilih dengan metode purposive sampling berdasarkan pada kriteria tertentu, dimana jumlah objek yang memenuhi kriteria ada 5 perusahaan. Pada penelitian kali ini data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia dan website resmi perusahaan terkait.

3.1. Variabel Independent

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*). Menurut (Munawir, 2018), perputaran modal kerja adalah rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata tersebut. Berikut merupakan formulasi untuk *WCTO* :

$$WCTO = \frac{Penjualan}{Aktiva Lancar - Utang Lancar}$$

3.2. Variabel Dependent

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah *Current Ratio*. Menurut (Hery & Si, 2015), Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Berikut merupakan formulasi untuk *Current Ratio* :

$$Current Ratio = \frac{Aktiva Lancar}{Utang Lancar}$$

3.3. Metode Analisis Datas

Menurut (Lexy, 2002), menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Tujuan pengolahan data adalah untuk memberikan keterangan yang berguna, serta untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian.

Pada penelitian kali ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif (mendeskripsikan perkembangan perputaran modal kerja dan *Current Ratio*) dan analisis data kuantitatif. Data yang dipilih adalah data panel karena terdapat gabungan antara data time series dan juga data cross section. Adapun persamaan regresi data panel yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = a + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + e_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} : Variabel Terikat

a : Konstanta

β : Koefisien Regresi

X_{it} : Variabel Bebas

i : Entitas ke i

t : Periode ke t

e : Kesalahan pengganggu (asumsinya 0)

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Perkembangan *Working Capital Turnover*

Perkembangan perputaran modal kerja (*wcto*) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2019 setiap tahunnya mengalami penurunan dan kenaikan yang cukup signifikan.

Pada perusahaan PT. Adaro Energy Tbk perputaran modal kerja paling tinggi diperoleh pada tahun 2012 yaitu sebesar 7,233 kali. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 1,732 kali sehingga perputaran modal kerjanya menjadi 5,501 kali. Pada tahun 2014 perputaran modal kerja PT. Adaro Energy Tbk kembali mengalami kenaikan hingga mencapai angka 6,691 kali dan secara berturut-turut dari tahun 2015-2017 mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Pada perusahaan PT. Delta Dunia Makmur Tbk perputaran modal kerja paling tinggi diperoleh pada tahun 2016 yaitu sebesar 7,642 kali dan secara berturut-turut dari tahun 2017-2019 mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Pada perusahaan PT. Dian Swastika Sentosa Tbk perputaran modal kerja paling tinggi diperoleh pada tahun 2018 yaitu sebesar 12,407 kali. Pada tahun-tahun sebelumnya perputaran modal kerja PT. Dian Swastika Sentosa Tbk mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan, salah satunya adalah pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,903 kali dibandingkan pada tahun sebelumnya yang mempunyai nilai perputaran modal kerja sebesar 4,453 kali.

Pada perusahaan PT. Harum Energy Tbk perputaran modal kerja paling tinggi adalah pada tahun 2012 yaitu sebesar 4,567 kali dan secara berturut-turut mengalami penurunan dari tahun 2013-2016. Pada tahun 2017-2018 perputaran modal kerja mengalami kenaikan yang cukup signifikan, namun masih berkisar di angka 1,00 hingga pada tahun 2019 mencapai nilai perputaran modal kerja yang paling kecil yaitu sebesar 1,021.

Pada perusahaan PT. Vale Indonesia Tbk perputaran modal kerja paling tinggi diperoleh pada tahun 2014 yaitu sebesar 2,513. Pada tahun 2015-2018 secara berturut-turut mengalami penurunan yang cukup signifikan dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2019 hingga mencapai angka 1,731 kali.

4.2 Perkembangan *Current Ratio*

Perkembangan *current ratio* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2019 setiap tahunnya mengalami penurunan dan kenaikan yang cukup signifikan.

Pada perusahaan PT. Adaro Energy Tbk *Current Ratio* paling tinggi diperoleh pada tahun 2017 yaitu sebesar 2,559. Pada 2012-2014 *Current Ratio* PT. Adaro Energy Tbk mengalami kenaikan dan penurunan yang hanya berkisar di angka 1,00.

Pada perusahaan PT. Delta Dunia Makmur *Current Ratio* paling tinggi diperoleh pada tahun 2015 yaitu sebesar 3,10. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,468 sehingga *current ratio* pada tahun 2013 yaitu sebesar 1,407. Pada tahun 2016-2019 mengalami kenaikan dan penurunan secara signifikan dan berkisar di angka 1,00 saja.

Pada perusahaan PT. Dian Swastika Sentosa Tbk *current ratio* paling tinggi diperoleh pada tahun 2012 yaitu sebesar 3,413 dan mengalami penurunan sebesar 1,348 untuk tahun selanjutnya, sehingga pada tahun 2013 *current ratio* PT. Dian Swastika Sentosa Tbk adalah 2,065. Pada tahun 2014-2019 *current ratio* mengalami kenaikan dan penurunan yang menghasilkan *current ratio* yang berkisar di angka 1,00 saja.

Pada perusahaan PT. Harum Energy Tbk *current ratio* paling tinggi adalah pada tahun 2019 yaitu sebesar 9,222 kali. Pada tahun 2012-2015 *current ratio* mengalami kenaikan yang cukup signifikan, berkisar di angka 3,00, dan paling tinggi kenaikannya yaitu pada tahun 2015 hingga mencapai angka 6,914. Pada tahun 2016-2019 *current ratio* mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan dan mengalami kenaikan yang cukup tinggi di tahun 2019.

Pada perusahaan PT. Vale Indonesia Tbk *current ratio* paling tinggi diperoleh pada tahun 2018 yaitu sebesar 35,995. Pada tahun 2012-2014 mengalami penurunan hingga mencapai angka 2,982. Pada tahun 2015-2018 mengalami kenaikan yang cukup drastis yaitu hingga mencapai angka 35,995 dan pada tahun 2019 mengalami penurunan yang cukup ekstrem sebesar 31,687 hingga mencapai angka 4,308.

4.3 Uji *Chow*

Menurut Widarjono (2009), uji *chow* adalah pengujian yang berfungsi sebagai penentu untuk pemilihan model yang paling tepat antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* dalam

mengestimasi data panel. Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*, begitupun sebaliknya.

Tabel 1 Hasil Uji Chow

| Redundant Fixed Effects Tests. | | | |
|-----------------------------------|-----------|--------|--------|
| Equation:MODEL_FEM. | | | |
| Test cross-section fixed effects. | | | |
| Effects Test. | Statistic | d.f. | Prob. |
| Cross-section F. | 0.876489 | (4,34) | 0.4882 |
| Cross-section Chi-square. | 3.92557 | 4 | 0.4162 |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas F dan *chi square* yaitu sebesar 0,4882 dan 0,4162. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih dalam uji *chow* adalah *Common Effect Model*. Sesudah memilih model tersebut, maka dilanjutkan dengan uji *Lagrange Multiplier*.

4.4 Uji Lagrange Multiplier

Menurut Kuncoro (2011), uji *lagrange multiplier* merupakan pengujian yang memiliki fungsi untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* lebih baik daripada *Common Effect Model* dalam mengestimasi data panel. Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model*, begitupun sebaliknya.

Tabel 2 Hasil Uji Lagrange Multiplier

| Lagrange Multiplier Tests for Random Effects. | | | |
|---|-----------------|---------|----------|
| Nul hypotheses : No effect. | | | |
| Alternative hypotheses : Two-sided (Breusch-Pagan) and one – sided. | | | |
| (all others) alternatives. | | | |
| | Test Hypothesis | | |
| | Cross-section | Time | Both |
| Breusch-Pagan | 0.634605 | 0.14097 | 0.775577 |
| | -0.4257 | -0.7073 | -0.3785 |

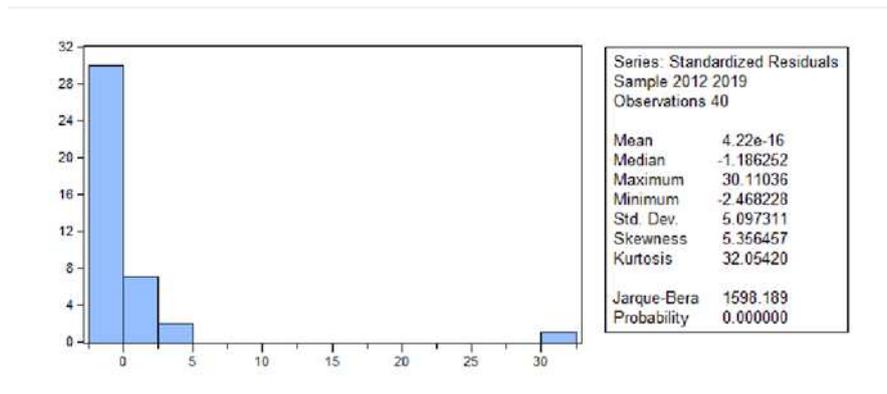
Dari tabel di atas tersebut, dapat dilihat bahwa nilai *both* yaitu sebesar -0,3785. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model*.

4.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik memiliki tujuan untuk memberikan parameter penduga yang baik. Suatu parameter dapat dikatakan baik, apabila memenuhi asumsi *Blue Linier Unbiased Estimator (BLUE)*. Dengan asumsi *Blue Linier Unbiased Estimator (BLUE)* yang terpenuhi, maka data penelitian akan terbebas dari permasalahan asumsi klasik.

A. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi data panel variabel – variabel yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Jika nilai *Jarque-Bera* $> 0,05$, maka penelitian berdistribusi normal.



Gambar 1 Hasil Uji Normalitas

Pada gambar di atas nilai *Jarque-Bera* adalah 0,0000 lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal. Menurut Iqbal (2015), uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat *Best Linier Unbias Estimator (BLUE)*, tetapi normalitas termasuk dalam salah satu syarat asumsi klasik. Oleh karena itu penulis mengabaikan hasil uji normalitas dalam penelitian ini.”

B. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas atau digunakan apabila menggunakan lebih dari satu variable bebas, karena pada penelitian kali ini hanya menggunakan satu variabel bebas, maka penulis tidak melakukan ujimultikolinearitas

C. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam penelitian ini, digunakan uji white untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas. Jika nilai probabilitas (*Obs*R-squared*) > 0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.”

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Heteroskedasticity Test : White | | | |
|---------------------------------|------------|---------------------|--------|
| F-statistic | 1.064.312 | Prob. F(2,3,7) | 0.3553 |
| Obs*R-squared | 2.176.027 | Prob. Chi-Square(2) | 0.3369 |
| Scaled explained | 30.493.312 | Prob. Chi-Square(2) | 0 |

Berdasarkan table di atas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas chi square (*Obs*R-Sqare*) adalah 0,3369. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05. Artinya data pada penelitian ini terbebas dari unsur heteroskedastisita ssehingga varian residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya sama.

D. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui korelasi variabel dengan perubahan waktu. Jika nilai probabilitas (*Obs*R-squared*) > 0,05, maka tidak terjadi gejala autokorelasi.

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

| Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test | | | |
|--|----------|----------------------|--------|
| F-statistic | 0.034073 | Prob. F(2,3,6)) | 0.9665 |
| Obs*R-squared | 0.075575 | Prob. Chi-Square(2)) | 0.9629 |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai probabilitas chi square adalah 0,9629. Nilai chi square tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terjadi gejala autokorelasi dalam penelitian ini.

4.6 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen (*wcto*) menjelaskan variabel dependen (*current ratio*).

Tabel 5 Hasil Koefisien Determinasi

| Dependent Variable: CR. | | | | |
|---|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| Method: Panel Least Square. | | | | |
| Date: 10/01/20 Time: 04:19. | | | | |
| Sample: 2012 2019. | | | | |
| Periods included: 8. | | | | |
| Cross-sections included: 5. | | | | |
| Total panel (balance) observations: 40. | | | | |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| C | 6.957856 | 1.530542 | 4.546007 | 0.0001 |
| WCTO | -0.847196 | 0.343407 | -2.467030 | 0.0182 |
| R-squared | 0.138053 | Mean dependent var | | 3.764122 |
| Adjusted R-squared | 0.115370 | S.D. dependent var. | | 5.490361 |
| S.E. of regression | 5.163946 | Akaike infoocriterion | | 6.169986 |
| Sum squared resid | 1013.321 | Schwarz criterion | | 6.254430 |
| Log likelihood. | -121.3997 | Hannan-Quinn criter. | | 6.200518 |
| F-statistic. | 6.086239 | Durbin-Watson statt | | 2.258250 |
| Prob(F-statistic) | 0.018245 | | | |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai R-squared yaitu sebesar 0,138053. Hal ini berarti bahwa kemampuan variabel independen (*wcto*) menjelaskan variabel dependen (*current ratio*) yaitu sebesar 13,80% sedangkan 86,20 % dijelaskan oleh variabel di luar penelitian.

4.6 Analisis Pendekatan *Common Effect Model*

Berdasarkan Tabel 5 di atas dalam pendekatan *Common Effect Model*, dapat diketahui persamaan regresi data panel yaitu sebagai berikut :

$$Current\ Ratio = 6,959 - 0,847\ WCTO$$

Dari persamaan regresi panel diatas, dapat dijelaskan bahwa variabel penelitian sebagai berikut:

- Nilai konstanta dari persamaan regresi data panel adalah 6,959. Artinya bahwa jika nilai variabel independen (*Working Capital Turnover*) dianggap konstan, maka nilai Current Ratio sebesar 6,959. Konstanta dalam penelitian ini bernilai positif.
- Koefisien regresi *Working Capital Turnover* mempunyai nilai sebesar -0,847. Nilai ini mempunyai arti bahwa jika nilai variabel *Working Capital Turnover* mengalami peningkatan sebesar 1 kali, maka nilai variabel dependen (*Current Ratio*) akan mengalami penurunan sebesar 0,847%. Koefisien regresi *Working Capital Turnover* bernilai negatif. Hal ini menjelaskan bahwa *Working Capital Turnover* berbanding terbalik dengan *Current Ratio*.

4.7 Uji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis ini digunakan uji t untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara *WCTO* terhadap variabel terikatnya (*Current Ratio*). Jika nilai probabilitas < 0,05, maka dapat dikatakan variabel bebas (*WCTO*) berpengaruh terhadap variabel terikatnya (*Current Ratio*).

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *working capital turnover* yaitu sebesar 0,0182 . Nilai Probabilitas tersebut berada dibawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *working capital turnover* memiliki pengaruh secara parsial terhadap *Current Ratio*.

4.8 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa Working Capital Turnover memiliki pengaruh Current Ratio. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas Working Capital Turnover yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,0182. Koefisien regresi Working Capital Turnover bernilai negatif yaitu sebesar $-0,847$. Hal ini menjelaskan bahwa Working Capital Turnover mempunyai hubungan yang berbanding terbalik terhadap Current Ratio, di mana ketika Working Capital Turnover mengalami kenaikan maka Current Ratio akan mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya.

Namun, kontribusi Working Capital Turnover tidak berpengaruh signifikan terhadap Current Ratio, hal ini berarti bahwa Working Capital Turnover tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap Current Ratio Perusahaan Pertambangan Periode 2012-2019 atau dengan kata lain pengaruh yang diberikan oleh Working Capital Turnover tidak memberikan kontribusi yang besar terhadap perubahan Current Ratio. Hal ini disebabkan karena terjadinya penurunan di akun aktiva lancar, kewajiban lancar dan juga penjualan bersih pada tahun yang bersangkutan. Pada akun aktiva lancar terjadi penurunan yang diakibatkan oleh menurunnya jumlah piutang usaha yang diperoleh perusahaan. Sedangkan pada akun kewajiban lancar terjadi penurunan yang diakibatkan oleh penurunan jumlah utang bank, utang pajak dan juga utang usaha perusahaan.

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan modal kerja bersih yang diiringi oleh kenaikan penjualan maka perputaran modal kerja akan mengalami kenaikan, namun current ratio akan mengalami penurunan (berbanding terbalik).

Hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyatna, Titin Ruliana, Heriyanto (2016) dengan judul Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas perusahaan Manufaktur Tahun 2011-2013. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas perusahaan manufaktur (sub sektor pakan ternak yang terdaftar di BEI) pada tahun 2011-2013 berdasarkan hasil Analisa korelasi yang bernilai $-0,0165$ dimana angka tersebut menunjukkan pengaruh variabel perputaran modal kerja secara negatif terhadap variabel likuiditas.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, analisis data dan pembahasan mengenai Perputaran Modal Kerja terhadap Tingkat Likuiditas pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2019, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perputaran kerja pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2019 mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan. Hal tersebut dikarenakan terjadi penurunan atau kenaikan yang diakibatkan oleh jumlah piutang usaha yang diperoleh perusahaan.
2. *Current Ratio* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2019 mengalami kenaikan juga penurunan yang cukup signifikan. Hal tersebut dikarenakan adanya kenaikan juga penurunan jumlah utang bank, utang pajak dan juga utang usaha perusahaan.
3. Perputaran Modal Kerja mempunyai pengaruh negative terhadap Tingkat Likuiditas pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2019. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja maka semakin rendah tingkat likuiditas perusahaan.

5.2 Saran

Berikut adalah saran dari penulis untuk pihak perusahaan maupun peneliti selanjutnya terkait

dengan penelitian yang telah dilakukan :

1. Perusahaan harus mempertahankan kestabilan modal kerja, karena ketidakcukupan modal kerja perusahaan akan menghambat operasionalisasi perusahaan. Begitupun sebaliknya, adanya kelebihan modal kerja akan membuat perusahaan tidak produktif dan tidak efisien karena terdapat dana yang menganggur.
2. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu masih banyak variabel-variabel yang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas yang tidak diukur dalam penelitian ini. Sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan, misalnya arus kas, perputaran piutang dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Ammy, B., & Alpi, M. F. (2018). Pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas perusahaan otomotif dan komponen. *Jurnal Riset Finansial Bisnis*, 2(3), 135–144.
- Atrinda, B. P. (2019). *Analisis Pengaruh Modal Kerja terhadap Likuiditas pada PT. Dian Langgeng Pratama (Fabrenheit Group)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hery, S. E., & Si, M. (2015). Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan. *Bandung, Penerbit: CAPS*.
- Kasmir, M. M. (2008). Analisis Laporan Keuangan, edisi pertama, cetakan pertama. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Lestari, Y., & Farida, L. (2017). *Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Riau University.
- Lexy, J. M. (2002). Metode penelitian kualitatif. *Bandung: Rosda Karya*.
- Mulyawahyuni, A. M. (2017). *PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP TINGKAT LIKUIDITAS PERUSAHAAN: studi kasus pada laporan keuangan PT Krakatau daya listrik cilegon tahun 2006-2016*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Munawir, S. (2018). *Analisa laporan keuangan*. Liberty.